



REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: KONTRIBUSI PEMIKIRAN HARUN NASUTION DALAM MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM RASIONAL

1* Arini Bintang Muslikha, Mutrofin

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*E-mail: arinibintan97@gmail.com

Received: 14-05-2025

Accepted: 16-05-2026

Published: 17-05-2026

Abstract

The backwardness of Indonesian Muslim society in education has historically been linked to the narrow orientation of Islamic education, which overemphasized fiqh and ritual worship while neglecting rational thought, philosophy, and science. Harun Nasution (1919-1998) stands as one of the most influential reformers in Indonesian Islamic education, whose contributions fundamentally reshaped the paradigm of higher Islamic education. This study aims to analyze the socio-cultural biography of Harun Nasution, reconstruct his core educational thought, and assess the relevance of his reform ideas to contemporary Islamic education in Indonesia. The research employs a library research method with a historical and sociological approach, drawing on primary sources including Nasution's original works and secondary sources from scholarly studies on his thought. Findings show that Nasution's educational reforms encompass three interconnected pillars: (1) curricular transformation at IAIN institutions to incorporate philosophy, kalam, mysticism, and research methodology alongside fiqh; (2) methodological renewal from rote learning to rational, critical, and dialogical pedagogies; and (3) the promotion of a written intellectual culture as a foundation for scholarly civilization. His conception of Islamic rationalism positioning reason as a co-instrument with divine revelation offers a framework that remains highly relevant to the demands of twenty-first century Islamic higher education. The article concludes that Nasution's legacy constitutes a foundational contribution to contemporary Islamic thought in Indonesia, and that his educational philosophy provides practical guidance for ongoing curriculum reform in Indonesian Islamic universities.

Keywords: Harun Nasution, Islamic Education Reform, Islamic Rationalism, Curriculum Transformation, Contemporary Islamic Thought.

Abstrak

Keterbelakangan masyarakat Muslim Indonesia di bidang pendidikan secara historis dikaitkan dengan orientasi pendidikan Islam yang sempit, terlalu menekankan fiqh dan ibadah ritual sambil mengabaikan pemikiran rasional, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Harun Nasution (1919-1998) merupakan salah satu reformator paling berpengaruh dalam pendidikan Islam Indonesia, yang kontribusinya secara fundamental membentuk ulang paradigma pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis biografi sosio-kultural Harun Nasution, merekonstruksi inti pemikiran pendidikannya, dan mengkaji relevansi gagasan reformasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan historis dan sosiologis, bertumpu pada sumber primer berupa karya-karya asli Nasution dan sumber sekunder dari kajian ilmiah tentang pemikirannya. Temuan menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Nasution mencakup tiga pilar yang saling berkaitan: (1) transformasi kurikulum di IAIN untuk mengintegrasikan filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan metodologi penelitian di samping fiqh; (2) pembaruan metodologi dari hafalan menuju pedagogi yang rasional, kritis, dan dialogis; dan (3) promosi budaya intelektual tertulis sebagai fondasi peradaban keilmuan. Konsepsinya tentang rasionalisme Islam, yang menempatkan akal sebagai instrumen bersama wahyu, menawarkan kerangka yang tetap relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi Islam abad ke-21. Artikel ini menyimpulkan bahwa warisan Nasution merupakan kontribusi fundamental bagi pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, dan bahwa filsafat pendidikannya



memberikan panduan praktis bagi reformasi kurikulum perguruan tinggi Islam Indonesia yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: Harun Nasution, Reformasi Pendidikan Islam, Rasionalisme Islam, Transformasi Kurikulum, Pemikiran Islam Kontemporer.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan prasyarat fundamental bagi kemajuan peradaban. Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual melainkan kewajiban religius yang diabadikan dalam perintah pertama Al-Qur'an: *iqra'* (bacalah). Namun, realitas sejarah memperlihatkan ironi yang menyakitkan: umat Islam, yang peradabannya pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia pada abad ke-8 hingga ke-13, mengalami kemunduran intelektual yang signifikan sejak abad ke-14. Di Indonesia, kemunduran ini tercermin dalam sistem pendidikan Islam yang secara historis lebih berorientasi pada penguasaan fiqh dan ibadah ritual, sementara tradisi berpikir rasional, filsafat, dan ilmu-ilmu empiris terpinggirkan (Maragustma, 2018).

Kondisi ini mendapat perhatian serius dari para pemikir pembaharu Islam. Salah satu yang paling berpengaruh di Indonesia adalah Harun Nasution (1919-1998), seorang cendekiawan Muslim yang menghabiskan sebagian besar masa studinya di Timur Tengah dan Barat sebelum kembali ke Indonesia dan mengabdikan dirinya pada reformasi pendidikan tinggi Islam. Harun berpendapat bahwa akar keterbelakangan umat Islam terletak pada dominasi pemikiran fatalistik dan orientasi pendidikan yang terlalu sempit, yang mengabaikan peran akal sebagai instrumen pengetahuan yang sah di samping wahyu (Ngalimun & Rohmadi, 2021). Gagasannya tentang Islam rasional, yang menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, merupakan terobosan intelektual yang mengubah lanskap pendidikan tinggi Islam Indonesia secara fundamental.

Kajian tentang pemikiran Harun Nasution telah cukup banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada dimensi teologis dan filosofisnya tanpa secara sistematis mengkaji bagaimana gagasan-gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam program reformasi pendidikan yang konkret dan terukur. Chailani (2019) mengkaji relevansi pemikiran Harun dengan pendidikan era modern, namun tanpa mengelaborasi secara mendalam tiga pilar reformasi yang membedakannya dari pemikir pembaharu lainnya. Rahman (2020) membahas pembaharuan pendidikan menurut Harun, tetapi tidak mengintegrasikan analisis sosiologis tentang konteks dan dampak sosial dari reformasinya. Kesenjangan ini menjadi justifikasi akademis bagi artikel ini.

Novelty artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini merekonstruksi pemikiran reformasi pendidikan Harun Nasution secara menyeluruh melalui tiga pilar yang saling berkaitan, yaitu transformasi kurikulum, pembaruan metodologi, dan promosi budaya intelektual tertulis, sebagai suatu sistem yang koheren dan bukan sekadar kumpulan gagasan parsial. Kedua, artikel ini menganalisis korespondensi antara epistemologi rasionalisme Islam Harun dengan tradisi Mu'tazilah dan pemikiran Muhammad Abduh sebagai konteks intelektual yang membentuknya. Ketiga, artikel ini mengkaji relevansi gagasan Harun terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer, termasuk transformasi IAIN menjadi UIN dan agenda integrasi ilmu. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) menganalisis biografi sosio-kultural Harun Nasution sebagai fondasi pemikirannya; (2) merekonstruksi inti pemikiran pendidikan Harun dalam tiga pilar reformasi; serta (3) mengkaji relevansi pemikirannya bagi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan literatur ilmiah sebagai sumber data utama, mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan objek kajian (Suryabrata, 1998). Pendekatan yang digunakan bersifat ganda: pendekatan historis untuk merekonstruksi perjalanan intelektual dan kontribusi Harun Nasution secara kronologis dan kausal, serta pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana latar belakang sosio-kultural membentuk pemikirannya dan bagaimana pemikirannya berinteraksi dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Sumber data primer meliputi karya-karya asli Harun Nasution, antara lain: *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah dan Perbandingan* (1972), *Filsafat Agama* (1973), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1973), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974), *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1978), dan *Islam Rasional* (1995). Sumber sekunder meliputi kajian ilmiah tentang pemikiran Harun yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal bereputasi, di antaranya karya Chailani (2019), Rahman (2020), Ngalimun dan Rohmadi (2021), Hutasuhut (2017), serta Harahap (2016). Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap sumber, kodifikasi tema, dan sintesis interpretatif yang menghubungkan gagasan-gagasan Harun dengan konteks sejarah dan relevansi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Sosio-Kultural Harun Nasution: Fondasi Pemikiran Reformasi

Pemahaman tentang kontribusi intelektual Harun Nasution tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidupnya yang unik dan kaya. Harun Nasution lahir pada 23 September 1919 di Pematangsiantar, Sumatera Utara, dalam keluarga yang kental dengan tradisi keilmuan Islam. Ayahnya, Abdul Jabbar Ahmad, adalah seorang ulama dan qadhi terpadang di daerah Mandailing, sementara ibunya merupakan keturunan ulama yang pernah mukim di Mekkah dan menguasai bahasa Arab (Harahap, 2016). Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual ini menanamkan fondasi keagamaan yang kuat sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu intelektual yang tak terpuaskan.

Perjalanan pendidikan Harun melintas beberapa institusi yang secara kumulatif membentuk kepribadian intelektualnya yang pluralistik. Ia memulai pendidikan di Sekolah Belanda atau *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) sejak usia tujuh tahun, di mana ia memperoleh kemahiran bahasa Belanda dan terpapar tradisi berpikir Barat. Pendidikannya berlanjut ke *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi (1934-1937), sebuah sekolah guru menengah modern yang memadukan tradisi Islam dengan metodologi pendidikan kontemporer. Pengalaman di MIK ini menanamkan keyakinan awal tentang pentingnya modernisasi dalam pendidikan Islam (Harahap, 2016).

Babak paling formatif dalam perjalanan intelektual Harun adalah masa studinya di Timur Tengah dan Barat. Setelah menempuh studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, ia melanjutkan ke American University of Cairo dan meraih gelar Bachelor of Arts di bidang ilmu sosial pada 1952. Di Kairo, Harun bersentuhan langsung dengan pemikiran reformis Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya ijtihad dan rasionalitas dalam pemahaman Islam. Puncak pendidikan formalnya adalah program doktoral di Universitas McGill, Kanada, di mana ia menulis disertasi berjudul *The Place of Reason in 'Abduh's Theology* dengan pembimbing Wilfred Cantwell Smith, seorang pakar studi Islam komparatif terkemuka (Ngalimun & Rohmadi, 2021).

Pengalaman lintas peradaban ini membentuk perspektif komparatif yang menjadi ciri khas Harun: kemampuan melihat Islam dari sudut pandang yang melampaui batas madzhab dan tradisi lokal. Ketika kembali ke Indonesia pada akhir 1960-an, Harun membawa visi tentang bagaimana pendidikan Islam dapat direkonstruksi agar mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan mampu berdialog dengan tantangan modernitas. Ia bergabung dengan IAIN Syarif

Hidayatullah Jakarta sebagai dosen dan kemudian terpilih sebagai Rektor pada 1973, posisi yang memberinya kewenangan untuk menerjemahkan visi reformasinya ke dalam kebijakan konkret (Chailani, 2019).

Epistemologi Rasionalisme Islam Harun Nasution

Seluruh gagasan reformasi pendidikan Harun Nasution bertumpu pada satu fondasi epistemologis: keyakinan bahwa Islam dan rasionalitas bukan hanya kompatibel, melainkan secara inheren saling membutuhkan. Harun berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam bukan disebabkan oleh Islam itu sendiri, melainkan oleh interpretasi Islam yang telah mendegradasi peran akal dan menjadikan taklid sebagai norma (Irfan, 2018). Pandangan ini menghubungkannya secara intelektual dengan tradisi teologi Mu'tazilah yang, pada masa keemasan Islam, menempatkan akal pada posisi yang sangat tinggi dalam memahami wahyu dan menentukan baik-buruk secara moral.

Harun mendefinisikan hubungan antara akal dan wahyu bukan sebagai pertentangan melainkan sebagai kemitraan hierarkis: akal adalah instrumen, wahyu adalah sumber dan pengendali. Ketika seseorang menggunakan akal untuk memahami fenomena alam, sosial, atau keagamaan, ia sedang menjalankan perintah Al-Qur'an yang berulang kali menyeru manusia untuk berpikir, merenungkan, dan memahami (Hutasuhut, 2017; Dhestiana, 2019). Akal yang tercerahkan tidak menentang wahyu; ia justru menjadi alat terbaik untuk memahaminya secara lebih dalam dan kontekstual.

Epistemologi ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan. Jika akal adalah instrumen yang valid dan bahkan wajib digunakan, maka sistem pendidikan Islam harus secara aktif melatih dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis mahasiswanya. Sistem yang hanya menuntut hafalan dan kepatuhan pada otoritas tekstual tradisional bukan hanya tidak efektif, tetapi secara teologis pun tidak sejalan dengan semangat Al-Qur'an. Di sinilah Harun menemukan landasan normatif bagi agenda reformasinya: pembaharuan pendidikan bukan pengkhianatan terhadap Islam, melainkan aktualisasi Islam yang lebih autentik (Firdaus, 2017).

Tiga Pilar Reformasi Pendidikan Harun Nasution

Kontribusi Harun Nasution terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia dapat diorganisasikan ke dalam tiga pilar yang saling berkaitan dan membentuk satu sistem transformasi yang koheren. Pilar pertama adalah transformasi kurikulum. Ketika Harun menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1973, ia mendapati kurikulum yang sangat berorientasi pada fiqh dan ilmu-ilmu syariah

konvensional, dengan sedikit ruang bagi filsafat, ilmu kalam komparatif, tasawuf, dan metodologi penelitian ilmiah. Harun meyakini bahwa orientasi sempit ini menghasilkan lulusan yang kompeten dalam hukum fikih tetapi kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modernitas (Huda, 2013). Ia melakukan revisi kurikulum menyeluruh yang mengintegrasikan mata kuliah filsafat Islam dan filsafat umum, ilmu kalam komparatif yang memperkenalkan berbagai aliran teologi dari Mu'tazilah hingga Asy'ariyah, tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam yang sering diabaikan, serta metodologi penelitian ilmiah. Reformasi kurikulum ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan ilmu-ilmu tradisional, melainkan memperluas cakrawala intelektual mahasiswa agar mereka mampu memahami Islam secara komprehensif dan kontekstual (Nata, 2010).

Pilar kedua adalah pembaruan metodologi pembelajaran. Harun mengidentifikasi tiga perubahan metodologis yang mendesak. Pertama, mengubah sistem pembelajaran dari model feodal-otoriter di mana dosen atau kiai adalah sumber tunggal kebenaran yang tidak boleh dipertanyakan, menjadi model diskursif yang mendorong diskusi, debat, dan pertanyaan kritis. Ini tidak hanya perubahan teknis pedagogis, tetapi perubahan epistemologis yang mendalam: dari transfer pengetahuan menjadi konstruksi pengetahuan bersama. Kedua, meninggalkan hafalan dan ketergantungan pada satu kitab teks sebagai satu-satunya otoritas, dan beralih ke pendekatan komparatif yang memperkenalkan mahasiswa pada beragam perspektif ilmiah. Harun berpendapat bahwa kemampuan menimbang berbagai pandangan secara kritis jauh lebih berharga daripada kemampuan menghafal satu pandangan secara verbatim (Rahman, 2020). Ketiga, mendorong mahasiswa untuk membangun argumentasi berdasarkan nalar yang valid dan bukti yang dapat diverifikasi, bukan sekadar berdasarkan otoritas ulama atau tradisi.

Pilar ketiga adalah promosi budaya intelektual tertulis. Harun mengamati bahwa tradisi keilmuan Islam Indonesia pada masanya masih sangat didominasi oleh budaya lisan: pengetahuan disampaikan secara verbal dari guru kepada murid tanpa dokumentasi yang sistematis. Ia menyadari bahwa peradaban intelektual yang kuat harus bertumpu pada tradisi penulisan yang subur, di mana gagasan-gagasan dikristalkan dalam teks yang dapat dikritisi, direvisi, dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Harun sendiri memberikan teladan langsung melalui produktivitas penulisannya yang luar biasa: ia menghasilkan lebih dari sepuluh buku akademik yang menjadi rujukan wajib di perguruan tinggi Islam Indonesia (Firdaus, 2017). Kebijakan yang ia dorong melalui pengembangan program pascasarjana IAIN pada 1982 bersama Menteri Agama juga merupakan bagian dari strategi membangun infrastruktur keilmuan Islam yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Relevansi Pemikiran Harun Nasution bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran reformasi Harun Nasution tidak hanya relevan secara historis; ia memiliki daya terapan yang signifikan terhadap tantangan pendidikan Islam Indonesia masa kini. Transformasi sebagian besar IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) sejak awal 2000-an merupakan realisasi konkret dari visi Harun tentang perlunya integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam. UIN tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu sosial, alam, dan terapan dalam kerangka nilai-nilai Islam, sebuah model yang secara langsung mewarisi semangat integratif yang ditanamkan Harun (Chailani, 2019).

Relevansi epistemologis pemikiran Harun terasa semakin mendesak menghadapi era digital dan globalisasi yang membanjiri masyarakat Muslim dengan informasi yang sering kali saling bertentangan. Kemampuan berpikir kritis, membedakan argumen yang valid dari yang tidak, dan memahami Islam secara kontekstual bukan hanya kompetensi intelektual yang baik untuk dimiliki, melainkan kecakapan hidup yang esensial. Harun telah merumuskan fondasi pedagogisnya tiga puluh tahun lalu, tetapi urgensinya justru semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan ideologis terhadap umat Islam dari berbagai arah (Ngalimun & Rohmadi, 2021).

Konsep Harun tentang empat elemen kunci dalam proses pendidikan, yakni tujuan, metode, bahan, dan kualitas guru, juga memiliki relevansi yang kuat dengan agenda peningkatan mutu pendidikan Islam yang sedang berlangsung. Kualifikasi pendidik yang ia gariskan, yaitu menjadi teladan, memiliki pemahaman kaidah keilmuan yang komprehensif, dan menunjukkan pengetahuan agama yang luas, bersesuaian dengan standar kompetensi guru dan dosen yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Visi Harun tentang pendidik sebagai pembimbing pemikiran, bukan sekadar transmitter informasi, mendahului wacana learner-centered education yang kini menjadi paradigma dominan dalam pedagogi internasional.

Satu dimensi pemikiran Harun yang perlu mendapat lebih banyak perhatian adalah penekanannya pada keseimbangan antara pemikiran rasional dan nilai-nilai spiritual. Harun bukan seorang rasionalis sekuler yang memisahkan intelektualitas dari kerohanian; ia meyakini bahwa akal dan iman adalah dua sayap yang harus sama-sama kuat agar manusia dapat terbang menuju kemuliaan. Tasawuf yang ia masukkan ke dalam kurikulum IAIN mencerminkan keyakinan ini: bahwa pendidikan Islam yang utuh harus membentuk manusia yang berakal sekaligus berjiwa, yang tajam dalam analisis sekaligus dalam dalam spiritual (Maragustma, 2018). Keseimbangan ini

menjadi antitesis terhadap dua ekstrem yang sama-sama berbahaya: agama tanpa akal yang melahirkan fanatisme, dan akal tanpa agama yang melahirkan nihilisme.

Penutup

Harun Nasution merupakan tokoh reformasi pendidikan Islam yang kontribusinya melampaui zamannya. Melalui kajian studi kepustakaan dengan pendekatan historis dan sosiologis, artikel ini menemukan bahwa reformasi pendidikan Harun bertumpu pada tiga pilar yang saling berkaitan: transformasi kurikulum IAIN yang mengintegrasikan filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan metodologi penelitian; pembaruan metodologi pembelajaran dari hafalan menuju pedagogi kritis dan dialogis; serta promosi budaya intelektual tertulis sebagai fondasi peradaban keilmuan Islam.

Ketiga pilar ini berakar pada satu fondasi epistemologis yang kokoh: keyakinan bahwa Islam dan rasionalitas bukan hanya kompatibel melainkan saling membutuhkan. Harun mewarisi tradisi Mu'tazilah dan meneruskan semangat pembaruan Muhammad Abduh dalam konteks Indonesia, menghasilkan konsepsi Islam rasional yang mengedepankan kemerdekaan berpikir tanpa melepaskan diri dari otoritas wahyu. Warisannya masih sangat hidup dalam sistem pendidikan tinggi Islam Indonesia: transformasi IAIN menjadi UIN, agenda integrasi ilmu, dan paradigma learner-centered education yang kini dipromosikan di perguruan tinggi Islam merupakan kelanjutan dari benih yang ia tanamkan.

Tiga agenda penelitian lanjutan direkomendasikan. Pertama, kajian komparatif antara pemikiran reformasi pendidikan Harun Nasution dengan reformator Islam kontemporer di negara lain, seperti Fazlur Rahman di Pakistan dan Seyyed Hossein Nasr di Iran, untuk mengidentifikasi kekhasan kontribusi Harun dalam wacana global pemikiran Islam. Kedua, penelitian empiris tentang dampak nyata reformasi kurikulum yang diinisiasi Harun terhadap kualitas lulusan IAIN generasi 1970-1990-an dan kontribusi mereka terhadap kehidupan keagamaan dan intelektual Indonesia. Ketiga, kajian tentang bagaimana gagasan Islam rasional Harun dapat dioperasionalisasikan dalam desain kurikulum pendidikan Islam di era kecerdasan buatan dan transformasi digital, di mana tantangan terhadap kemampuan berpikir kritis semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan di era modern. *Manazhim*, 1(2), 45-60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>
- Dhestiana, N. (2019). Kedudukan akal dan wahyu perspektif M. Abduh dan Harun Nasution. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 115-134.
- Firdaus, S. U. T. (2017). Pembaharuan pendidikan Islam ala Harun Nasution: Sebuah refleksi akan kerinduan keemasan Islam. *El-Furqonia*, 5(2), 166-184.
- Harahap, H. (2016). Pembaharuan pendidikan Islam perspektif Harun Nasution. STAIN Pontianak Press.
- Huda, N. (2013). Pemikiran Harun Nasution tentang kurikulum pendidikan tinggi Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 150-170.
- Hutasuhut, E. (2017). Akal dan wahyu dalam perbandingan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh. *Jurnal Al Lubb*, 2(1), 185-204.
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam rasional Harun Nasution: Membumikan teologi kerukunan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1), 45-62.
- Maragustma. (2018). Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter. Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mudlofir, A. (2013). Pendidikan karakter: Konsep dan aktualisasinya dalam sistem pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 230-263. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadw>
- Nasution, H. (1972). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah dan perbandingan*. UI Press.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat agama*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1978). *Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah*. UI Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Rajawali Press.
- Ngalimun & Rohmadi, Y. (2021). Harun Nasution: Sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 50-65. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>
- Rahman, A. M. (2020). Pembaharuan pendidikan menurut pemikiran Harun Nasution. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 1-15. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

Rasyid, D., dkk. (2021). The writing of hadith in the era of prophet Muhammad: A critique on Harun Nasution's thought. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 191-220. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.191-220>

Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Raja Grafindo Persada.

Suwito & Fauzan. (2003). *Sejarah pemikiran para tokoh pendidikan*. Angkasa.

Yanti, D. (2017). Konsep akal dalam perspektif Harun Nasution. *Intelektualita*, 6(1), 45-58.